

Kesantunan dalam Berbicara Bahasa Inggris di Kelas

Elidasari

STEI Trianandra
Jalan Amal Triandra 35 Pondok Bambu Jakarta Timur, 2016

elidasarihtk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui Kesantunan dalam Berbicara Bahasa Inggris. Dengan mengetahui bahwa keterampilan berbahasa merupakan keterampilan menggunakan bahasa yang terlihat di dalam empat aspek yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca disebut dengan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis disebut dengan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif dan produktif dalam berbahasa saling mengisi dan juga saling melengkapi yang satu dan yang lainnya. Sebagai seorang mahasiswa yang ingin terampil dalam berbicara dan menulis semestinya sering banyak mendengar dan membaca. Berbicara yang merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang masih dianggap sulit oleh mahasiswa . sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bueno, Madrid dan McLaren yang menyatakan “*Speaking is one of the most difficult skills language learners have to face* (2006, 321). Dosen perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik mahasiswa, selain itu perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, seperti Kesantunan. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan berbicara bahasa inggris. Dengan mengetahui bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa inggis. Maka perlu dikaji lebih lanjut Kesantunan dalam Berbicara Bahasa Inggris, agar diperoleh kemampuan berbicara mahasiswa yang lebih optimal.

Kata kunci : Kesantunan, Keterampilan. Berbicara.

Artikel diterima: 15 November 2022

Revisi terakhir: 15 Desember 2022

Tersedia online: 20 Desember 2022

Politeness in Speaking English in Class

Elidasari

STEI Trianandra

Jalan Amal Triandra 35 Pondok Bambu Jakarta Timur, 2016

elidasarihtk@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to know the politeness in English Speaking. Knowing that language skills is a skill in using language is seen in four aspects: listening, speaking, reading and writing. Listening and reading skills are called receptive skills, while speech and writing skills are called productive skills. Receptive and productive skills in language complement each other and also complement each other. As a student who wants to be skilled in speaking and writing should often hear and read. Writing is one of the language activities which is still considered difficult by the students. in line with those suggested by Bueno, Madrid and McLaren who stated "Speaking is one of the most difficult language skills learners have to face (2006, 321). Lecturers need to consider the learning model used with the characteristics of students, besides need to know the factors that affect student learning outcomes, such as politeness. In this case the learning outcomes in question is the ability to speak English. Knowing that politeness in the language is a factor that affects the ability to speak the language of inggis. So need to be studied further Speech in Speaking English, in order to obtain the ability to speak more optimal students.

Keywords: politeness, skill, talking.

Artikel diterima: 15 November 2022

Revisi terakhir: 15 Desember 2022

Tersedia online: 20 Desember 2022

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan menggunakan bahasa yang terlihat di dalam empat aspek yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca disebut dengan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis disebut dengan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif dan produktif dalam berbahasa saling mengisi dan juga saling melengkapi yang satu dan yang lainnya. Sebagai seorang mahasiswa yang ingin terampil dalam berbicara dan menulis semestinya sering banyak mendengar dan membaca.

Pembelajaran kemampuan berbicara bahasa inggris selama ini masih menjadi salah satu kemampuan yang sangat sulit bagi para mahasiswa, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bueno, Madrid dan McLaren yang menyatakan "*Speaking is one of the most difficult skills language learners have to face* (2006:321). Sehingga dibutuhkan adanya pembaharuan model pembelajaran secara simultan, dalam rangka memberikan solusi kepada para mahasiswa.

Dosen perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan dalam

pembelajaran, selain itu perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan dalam berbicara bahasa inggris, seperti halnya dalam kesantunan mahasiswa. Dikatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan budaya penuturnya. Santun bagi budaya tertentu belum tentu santun bagi penutur budaya yang lain.

Dengan mengetahui bahwa kesantunan mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa inggris, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar m mahasiswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah keterampilan berbicara bahasa inggris secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. BERBICARA BAHASA INGGRIS

Berbicara adalah suatu hal penting untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan dan mengekspresikan idea tau pendapat. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Berbicara

merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologic, semantic and linguistic secara ekstensif sehingga dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan control social. Tarigan (1991: 25) menjelaskan bahwa berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Sedangkan wujud dan bentuk berbicara dianggap sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan pendengar.

Selanjutnya faktor-faktor penunjang keefektifan Berbicara terdiri atas; 1. Faktor Kebahasaan (Verbal atau Linguistik) meliputi a). Ketepatan ucapan, b). Penempatan tekanan, nada dan sendi. Kesesuaian tekanan, nada sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan sebagai faktor penentu, c). Pilihan kata (Diksi), d). Ketepatan sasaran pembicaraan, d). Ketepatan sasaran pembicaraannya, 2. Faktor Non Keabsahan (Nonverbal atau Nonlinguistik) meliputi; a). Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b). Pandangan harus diarahkan kepada lawan

bicara, c). Kesiediaan menghargai pendapat orang lain, d0. Gerak-gerak dan mimik yang tepat, e). Kenyaringan suara, f). Kelancaran, g). Relevansi/penalaran, h). Penguasaan Topik.

Menurut Cornbleet dan Carter (2001:16) terdapat karakteristik yang terdapat dalam kegiatan berbicara merupakan merupakan hal-hal yang harus diperhatikan sehingga apa yang dibicarakan dapat membuat komunikasi yang efektif. Adapun karakteristik yang harus diperhatikan dalam berbicara adalah sebagai berikut: 1). *Speaking is Face to Face*, 2). *Speaking is Interactive*, 3). *Speaking Happens in Real Time*.

2. KESANTUNAN

Teori kesantunan yang merujuk dalam penelitian ini, selain teori kesantunan berbahasa universal Brown dan Levinson (1987:101-210) dan Watts (2003- 186-200), adalah teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (terjemahan oleh M.D.D.OkA, 1993:230), dan kaidah khusus kesantunan berbahasa Prancis oleh Crocker (alih bahasa oleh Setiawan, 2005:98)

Grice dalam De Beaugrande dan Dressler (1981: 118-120) mengemukakan empat prinsip kerja sama yang berperan penting dalam komunikasi yang dituangkan kedalam empat bidal, yakni: Pertama, bidal kuantitas (*maxim of quantity*). Di dalam bidal kuantitas seseorang diharapkan dapat member informasi yang cukup, relative memadai, dan seinfomatif mungkin. Informasi tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar bidal kuantitas. Kedua, bidal kualitas (*maxim of quality*). Seseorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sejati dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti yang nyata. Ketiga, bidal relevansi (*maxim of relevance*). Agar terjalin kerja sama yang baik antara petutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang sedang dipertuturkan. Keempat, bidal cara (*maxim of manner*). Dalam bidal cara ini, peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Sekalipun disadari bahwa dalam setiap transaksi pelanggaran terhadap

bidal itu, Grice berkeyakinan bahwa pelanggaran cenderung membuat komunikasi tidak harmonis.

Berbeda dengan Grice, Sperber dan Wilson (1986) berpendapat bahwa yang terpenting di antara berbagai bidal Grice itu adalah bidal hubungan atau relevansi sehingga tiga bidal yang lain dianggap tumpang tindih dan boleh diabaikan . artinya, selama penutur mematuhi bidal relasi, ketiga bidal yang lain boleh tidak dipatuhi. Sperber dan Wilson mengangkat bidal relevansi menjadi titik tolak teori mereka yang dinamakan Teori Relevansi. Teori ini berkaitan erat dengan proses kognitif seseorang dalam penerimaan pesan serta bagaimana manusia dapat dengan mudah mengerti, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang ada dalam pesan. Dalam setiap komunikasi tidak boleh ada paksaan bagi kedua belah pihak untuk member informasi perbedaan makna yang dikatakan yang dimaksud pembicara.

Kesantunan (*politeness*) adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus

menjadi prasyarat yang disepakati dalam perilaku social. Oleh karena itu, kesantunan ini bisa disebut “tatakrama”. Selanjutnya etika dapat dimulai dengan pertanyaan sederhana, seperti: How do you feel when someone “put you down” or acts like you are significant? The answer is obvious (Samovar, 2001: 297). Setiap orang menginginkan untuk dihargai dengan menunjukkan kewibawaan dan merasa berharga.

Yule mendefinisikan kesantunan dalam interaksi sebagai cara yang digunakan untuk menentukan kesadaran atas muka orang lain (2006:104)

Dikatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan budaya penuturnya. Santun bagi budaya tertentu belum tentu santun bagi penutur budaya yang lain. Dalam hal ini Hall dalam Samovar mendefinisikan bahwa budaya adalah komunikasi adalah berbahasa (Samovar, 2001: 31).

Kesantunan bahasa dapat ditinjau dari tindak mengancam muka positif dan negative. Tindak mengancam muka positif adalah tindak yang menunjukkan bahwa penutur memiliki evaluasi negative dari aspek muka positif mitra tutur. Contoh dari

tindak mengancam muka positif, yakni “menyindir, menghina, mengelak, membela diri” yang dilakukan beberapa kali oleh penutur kepada lawan tuturnya. Sedangkan tindak mengancam muka negative mitra tutur dengan menunjukkan bahwa penutur tidak bermaksud menghalangi kebebasan bertindak mitra tutur, dengan cara tidak menghalangi keinginan lawan tutur.

Strategi kesantunan positif adalah usaha yang dilakukan oleh penutur agar lawan bicaranya tetap merasa dihargai atau dihormati. Contoh dari strategi kesantunan positif, yakni member perhatian, simpati/keprihatinan, kesamaan, persetujuan, kata berpagar dan penghormatan dilakukan beberapa kali oleh penutur kepada lawan tuturnya. Strategi kesantunan negative adalah usaha yang dilakukan oleh penutur agar lawan bicaranya tetap merasa dilindungi semua haknya. Contoh strategi kesantunan negative, yakni ujaran tidak langsung, beri penghormatan, dan kata berpagar, dilakukan beberapa kali oleh penutur kepada lawan tutur.

D. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dioptimalkan apabila faktor yang mempengaruhi hasil tersebut diperhatikan oleh praktisi pendidikan khususnya guru/dosen. Dengan mengetahui bahwa kesantunan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris, akan diperoleh hasil pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang lebih baik lagi.

REKOMENDASI

Kepada pendidik, agar dijadikan suatu referensi dalam memperbaiki hasil kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. *Kepada peneliti selanjutnya*, agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, agar diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuratani, Naomi. (2001). *A New Dictionary of Kanji Usage*. Tokyo : Gakken
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness; Some Universals in Language Sals*. New York: Cambridge University Press.
- Cornbleet dan Carter. (2001) *The Language of Speech and Writing*. London: Routledge.
- De Beaugrande, Robert dan Wolfgang Dressler. (1981) *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Tarigan, G.H. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, Carolyn S.Roy. (2001). *Intercultural Communication A Reader*-Cengage Learning. USA: Cengage Learning.

Setiawan, Daniel. (2005). Schaum's
Outlines French Grammar; Alih
Bahasa. Jakarta: Erlangga.

Sperber dan Wilson. (2007). PELBBA 18;
Korpus Bahasa Penerjemahan
Etnopuitika Teori Kesantunan
Struktur Informasi Teori Asas dan
Parameter Asal Usul Bahasa Melayu
Derajat Keuniversalan Teori Bahasa.
Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan
Budaya Unika Atma Jaya.